ARJI Action Research Journal Indonesia

IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI LITERATUR

Renova [1*] , Hajjin Mabrur[2]

[1,2] Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : renova1997@gmail.com

Abstrak

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan nasional yang menempatkan satuan pendidikan sebagai penanggung jawab utama dalam memperkuat karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam gerakan ini karena nilai religius menjadi salah satu nilai utamanya. Penelitian ini bertujuan menelaah dan mensintesis literatur tentang implementasi PPK dalam pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan tinjauan literatur naratif terhadap 13 sumber (artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen pedoman resmi) yang terbit pada tahun 2019 atau sebelumnya dan dapat ditelusuri melalui Google Scholar, dengan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi PPK dalam pembelajaran PAI berlangsung pada tiga ranah, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat atau kegiatan ekstrakurikuler. Ranah berbasis kelas dan budaya sekolah umumnya berjalan lebih baik, sedangkan kolaborasi dengan masyarakat masih menjadi ranah yang paling lemah. Kajian ini menyimpulkan bahwa PPK akan efektif bila nilai karakter terintegrasi dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran PAI serta didukung keteladanan, pembiasaan, dan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat. Keterbatasan literatur adalah dominasi studi kasus deskriptif dengan bukti dampak yang masih terbatas.

Kata kunci: *penguatan pendidikan karakter; pembelajaran PAI; nilai religius; budaya sekolah; studi literatur*

Pendahuluan

Pembentukan karakter merupakan tujuan penting pendidikan, tidak sekadar penguasaan pengetahuan. Lickona (1991) menegaskan bahwa sekolah perlu membantu siswa memahami, menginginkan, dan melakukan hal yang baik, sehingga karakter mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks Indonesia, kekhawatiran terhadap menurunnya perilaku peserta didik mendorong pemerintah menetapkan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) merumuskan PPK sebagai gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga, dengan melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lubis (2019) menambahkan bahwa PPK merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental. Nilai utama PPK terdiri atas religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Dalam kerangka tersebut, PAI memiliki posisi strategis karena nilai religius menjadi landasan bagi nilai-nilai lain, dan materi PAI sendiri memuat nilai spiritual yang mengajarkan kebaikan kepada siswa (Lubis, 2019). Meskipun demikian, kebijakan yang baik tidak otomatis terwujud dalam praktik kelas. Zulaikhah (2019) menunjukkan bahwa tidak semua ranah PPK berjalan sama baiknya di sekolah, sedangkan Rosyad (2019) menelaah perencanaan, penerapan, dan evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. Kajian-kajian tersebut tersebar dan umumnya berupa studi kasus, sehingga diperlukan sintesis yang memberikan gambaran utuh.

Tujuan kajian ini adalah (a) memaparkan konsep dan nilai utama PPK, (b) menelaah posisi PAI sebagai wahana PPK, (c) mensintesis bentuk implementasi PPK dalam pembelajaran PAI berdasarkan literatur, serta (d) merumuskan analisis kritis dan rekomendasi.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan tinjauan literatur naratif (*narrative literature review*). Pendekatan ini dipilih karena literatur yang tersedia terdiri atas dokumen pedoman kebijakan, kerangka konseptual, dan studi kasus yang beragam sehingga lebih sesuai disintesis secara naratif.

Sumber ditelusuri melalui Google Scholar dengan kata kunci "penguatan pendidikan karakter", "PPK", "pembelajaran PAI", "pendidikan karakter", *character education*, dan *social emotional learning*. Karena artikel ini disusun pada tahun 2019, sumber dibatasi pada publikasi tahun 2019 atau sebelumnya. Kriteria inklusi adalah (a) membahas pendidikan karakter, PPK, atau penerapan nilai karakter dalam PAI, (b) berupa artikel jurnal, buku akademik, atau dokumen pedoman resmi, (c) terbit pada tahun 2019 atau sebelumnya, dan (d) dapat ditelusuri melalui Google Scholar. Sumber tanpa identitas penulis dan penerbit yang jelas atau yang tidak relevan dikeluarkan. Hasil seleksi berjumlah 13 sumber, terdiri atas 8 sumber nasional dan 5 sumber internasional.

Analisis dilakukan secara tematik melalui empat langkah: (1) membaca seluruh sumber, (2) mengkodekan konsep, bentuk implementasi, dan temuan, (3) mengelompokkan kode ke dalam tema, yaitu konsep PPK, posisi PAI, dan ranah implementasi, serta (4) membandingkan dan menyintesis temuan sambil menilai kekuatan bukti.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep dan Nilai Utama PPK

Dokumen pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menempatkan PPK sebagai gerakan yang melibatkan tiga pihak, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat, dengan lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Konsep ini sejalan dengan pandangan para pakar pendidikan karakter. Lickona (1991) menekankan tiga unsur karakter, yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, sedangkan Lickona (2004) menegaskan pentingnya kebajikan dasar seperti rasa hormat dan tanggung jawab. Koesoema (2007) menyajikan pendidikan

karakter sebagai strategi mendidik di zaman global, dan Zubaedi (2011) serta Samani dan Hariyanto (2011) menguraikan desain dan model penerapannya di lembaga pendidikan.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa PPK sebagai kebijakan nasional memiliki akar teoretis yang kuat pada pendidikan karakter umum. Kekhasan PPK terletak pada rumusan lima nilai utama dan penekanan pada tiga ranah implementasi. Pada saat yang sama, nilai religius dalam PPK sangat beririsan dengan tujuan PAI.

3.2 PAI sebagai Wahana PPK

Lubis (2019) menjelaskan bahwa PPK dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada jalur intrakurikuler, materi PAI memuat nilai spiritual yang sejalan dengan tujuan PPK, sedangkan pada jalur ekstrakurikuler PAI dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti pesantren kilat, lembaga dakwah sekolah, dan pembinaan bakat keislaman. Elihami dan Syahid (2018) juga mengkaji penerapan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. Dengan demikian, literatur sepakat bahwa PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang paling dekat dengan agenda PPK.

Meskipun demikian, kedekatan nilai belum menjamin keberhasilan. Pendidikan karakter yang hanya disampaikan sebagai pengetahuan agama akan berhenti pada tahap mengetahui. Berdasarkan kerangka Lickona (1991), PAI perlu juga menumbuhkan perasaan moral dan membiasakan tindakan moral agar nilai tidak hanya dipahami tetapi dilakukan.

3.3 Implementasi PPK dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan sintesis literatur, implementasi PPK dalam pembelajaran PAI dapat dikelompokkan pada tiga ranah, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Pengelompokan ini mengacu pada temuan Zulaikhah (2019) dan dilengkapi dengan jalur yang diuraikan Lubis (2019). Ringkasannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Sintesis Ranah Implementasi PPK dalam Pembelajaran PAI

Ranah	Landasan sumber	Bentuk implementasi (sintesis)
Berbasis kelas	Zulaikhah (2019); Rosyad (2019); Lubis (2019)	Mengintegrasikan nilai karakter dalam perencanaan, pemilihan metode, manajemen kelas, gerakan literasi, dan layanan bimbingan; menilai sikap siswa.
Berbasis budaya sekolah	Zulaikhah (2019); Rosyad (2019); Lickona (1991)	Membiasakan perilaku religius, menjadikan sekolah komunitas moral, dan menginternalisasi nilai melalui tata tertib dan kegiatan sekolah.

Berbasis masyarakat dan ekstrakurikuler	Zulaikhah (2019); Lubis (2019)	Pesantren kilat, kegiatan dakwah dan pembinaan bakat keislaman, kerja sama dengan komite sekolah, orang tua, ulama, dan guru mengaji.

3.3.1 PPK Berbasis Kelas

Zulaikhah (2019) melaporkan bahwa di SMPN 3 Bandar Lampung, PPK berbasis kelas berjalan baik. Tahapannya mencakup pengintegrasian PPK ke dalam program pembelajaran, manajemen kelas, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, gerakan literasi, serta bimbingan dan konseling. Rosyad (2019) menelaah tiga komponen, yaitu perencanaan, penerapan, dan evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di sekolah Muhammadiyah di Indramayu, dan menemukan bahwa nilai karakter diaktualisasikan melalui kegiatan pembelajaran. Secara praktis, guru PAI dapat memasukkan nilai karakter pada tujuan pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran, memilih metode yang melatih kerja sama dan tanggung jawab, serta menilai sikap siswa, bukan hanya pengetahuan.

3.3.2 PPK Berbasis Budaya Sekolah

Zulaikhah (2019) juga menemukan bahwa banyak nilai inti PPK diterapkan melalui budaya sekolah, dan pelaksanaannya berjalan baik. Rosyad (2019) menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter diwujudkan antara lain melalui internalisasi nilai karakter dalam budaya sekolah. Lickona (1991) menggambarkan peran guru sebagai penyayang, teladan, dan pembimbing etika, serta sekolah sebagai komunitas moral. Teori belajar sosial Bandura (1977) menjelaskan mengapa keteladanan penting: siswa meniru perilaku yang mereka amati. Dalam PAI, hal ini berarti guru perlu mencontohkan kejujuran, kedisiplinan, dan keadilan, sementara sekolah membiasakan salam, salat berjamaah, dan tata tertib yang konsisten dengan nilai yang diajarkan.

3.3.3 PPK Berbasis Masyarakat dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Ranah ketiga melibatkan keluarga dan masyarakat. Lubis (2019) menyebut kegiatan ekstrakurikuler seperti pesantren kilat, lembaga dakwah, dan pembinaan bakat keislaman sebagai wujud implementasi PPK di luar kelas. Namun, Zulaikhah (2019) menemukan bahwa PPK berbasis masyarakat di SMPN 3 Bandar Lampung belum berjalan sesuai konsepnya karena ruang lingkup pelaksanaan yang terbatas. Hubungan dengan komite sekolah dan orang tua sudah ada, sedangkan kolaborasi dengan ulama dan guru mengaji masih terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa kemitraan di luar sekolah merupakan titik lemah yang perlu diperhatikan guru PAI.

3.4 Analisis Kritis dan Sintesis

Sintesis literatur memperlihatkan tiga pola. Pertama, ranah berbasis kelas dan budaya sekolah relatif lebih mudah diwujudkan karena berada dalam kendali sekolah, sedangkan ranah berbasis masyarakat memerlukan kerja sama pihak luar sehingga lebih

sulit. Kedua, nilai religius dalam PAI menjadi pintu masuk PPK, tetapi dampaknya bergantung pada kemampuan guru mengubah nilai menjadi pembiasaan dan keteladanan, bukan sekadar materi. Ketiga, pendidikan karakter dipandang efektif bila dilaksanakan secara komprehensif. Berkowitz dan Bier (2004) menyimpulkan bahwa program pendidikan karakter yang dirancang dan dijalankan dengan baik dapat memberi hasil positif, dan meta-analisis Durlak et al. (2011) menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial dan emosional berbasis sekolah meningkatkan keterampilan, sikap, dan perilaku siswa serta capaian akademik.

Beberapa catatan kritis perlu disampaikan. Pertama, sumber nasional yang dikaji sebagian besar berupa studi kasus deskriptif pada satu atau beberapa sekolah, sehingga hasilnya sulit digeneralisasi dan belum menunjukkan dampak PPK terhadap perilaku siswa secara terukur. Kedua, bukti dampak yang lebih kuat (Berkowitz & Bier, 2004; Durlak et al., 2011) berasal dari konteks internasional dan tidak secara khusus menguji PAI, sehingga relevansinya bagi PAI bersifat analogis. Ketiga, dokumen pedoman (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) bersifat normatif dan tidak menguji kendala pelaksanaan. Keempat, literatur jarang membahas cara menilai karakter, padahal asesmen sikap menjadi kunci untuk menilai keberhasilan implementasi. Kelima, ada risiko bahwa PPK dipahami sebagai tambahan administrasi, bukan perubahan praktik, sehingga integrasinya perlu diwujudkan dalam tindakan nyata guru.

Kesimpulan

Kajian literatur ini menyimpulkan bahwa implementasi PPK dalam pembelajaran PAI berlangsung pada tiga ranah, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat atau ekstrakurikuler. Ranah berbasis kelas dan budaya sekolah relatif berjalan baik, sedangkan kolaborasi dengan masyarakat masih lemah. Efektivitas PPK dalam PAI bergantung pada integrasi nilai karakter dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran, serta keteladanan dan pembiasaan yang konsisten.

Implikasinya, guru PAI perlu merancang pembelajaran yang tidak berhenti pada pengetahuan agama, melainkan melatih perasaan dan tindakan moral, serta mengembangkan cara menilai sikap. Sekolah perlu memperkuat kemitraan dengan orang tua, komite sekolah, ulama, dan guru mengaji agar nilai yang dibentuk di sekolah dilanjutkan di rumah dan lingkungan.

Kajian ini memiliki keterbatasan. Jumlah sumber dibatasi 13 dan hanya mencakup publikasi tahun 2019 atau sebelumnya. Sumber nasional sebagian besar berupa studi kasus deskriptif, dan pendekatan naratif dapat dipengaruhi subjektivitas penulis dalam memilih sumber serta merumuskan ranah implementasi. Penelitian selanjutnya disarankan berupa studi lapangan pada berbagai jenjang dan jenis sekolah, pengembangan instrumen asesmen karakter dalam PAI, dan penelitian tindakan atau kuasi-eksperimen untuk menguji dampak PPK terhadap perilaku siswa.

Daftar Pustaka

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science, 591*(1), 72–85. https://doi.org/10.1177/0002716203260082

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development, 82*(1), 405–432. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x

Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 2*(1), 79–96.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah menengah pertama*. Tim PPK Kemendikbud.

Koesoema A., D. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.

Lubis, R. R. (2019). Implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah, 13*(1), 20–27.

Rosyad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Indramayu. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies, 4*(1). https://doi.org/10.5281/zenodo.3321357

Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.

Zulaikhah, S. (2019). Penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 83–93. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558